

KETIKA HEADLINE MENJADI IDENTITAS LOKAL: STILISTIKA JURNALISTIK RADAR BANJARMASIN DALAM BINGKAI BUDAYA BANUA

Siti Cahaya^{*1}, Zainal Pikri², Mariyatul Norhidayati Rahmah³

^{*123} *Univerditas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

cahayagrammar11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis karakteristik bahasa jurnalistik, bentuk gaya bahasa, dan representasi lokalitas budaya Banua dalam judul berita Radar Banjarmasin edisi Maret 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis stilistika. Data berupa 14 judul berita yang dipilih secara purposif dari arsip e-paper berdasarkan keragaman struktur dan kekayaan ekspresinya. Analisis memadukan prinsip bahasa jurnalistik Rosihan Anwar—ringkas, padat, jelas, lugas, sederhana, hemat kata, dan mengutamakan konstruksi aktif—dengan kajian stilistika pada pilihan leksikal, struktur sintaksis, metafora, personifikasi, hiperbola, ungkapan lokal, serta efek komunikatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar judul menyampaikan inti peristiwa secara ekonomis dan mudah dipahami, tetapi masih ditemukan konstruksi pasif, elipsis subjek, struktur administratif yang panjang, serta ketidakkonsistenan ejaan. Secara stilistik, sampel memperlihatkan lima kecenderungan: gaya formal-netral, dramatik-literal, metaforis-personifikatif, hiperbolik ringan, dan ekspresif-evaluatif. Istilah “bagarakan sahur” dan “perang sarung”, serta penyebutan ruang lokal seperti Martapura dan Banjarbaru, berfungsi sebagai penanda kedekatan kultural. Temuan ini memperlihatkan adanya keseimbangan strategis antara efisiensi informasi, daya tarik bahasa, dan pembentukan identitas media lokal. Namun, karena data dipilih secara purposif, temuan merepresentasikan kecenderungan pada sampel, bukan keseluruhan judul terbitan Maret 2025.

Kata Kunci: bahasa jurnalistik; budaya Banua; headline; media lokal; stilistika

PENDAHULUAN

Informasi merupakan kebutuhan mendasar yang membantu manusia memahami realitas, mengambil keputusan, dan merespons perubahan sosial. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan rasa ingin tahu dan aktivitas pencarian informasi yang terus berkembang seiring perubahan lingkungan komunikasi (Nurfadillah & Ardiansah, 2021; Utomo, 2020). Karena kemampuan individu untuk menyaksikan seluruh peristiwa secara langsung terbatas, media massa menjadi perantara penting dalam memperluas jangkauan

pengalaman publik (Nur, 2021). Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memilih isu, memberi penekanan, dan mengonstruksi cara tertentu untuk memahami peristiwa. Dengan demikian, praktik kebahasaan media berhubungan erat dengan pembentukan perhatian dan persepsi publik (Kurniati et al., 2025).

Dalam proses tersebut, bahasa jurnalistik memegang posisi sentral. Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan wartawan untuk menyampaikan informasi melalui media dengan tuntutan utama berupa kejelasan, ketepatan, efisiensi, dan keterbacaan. Ragam ini tidak identik dengan bahasa percakapan, bahasa sastra, maupun bahasa akademik karena bekerja dalam ruang yang dibatasi oleh waktu, ruang, dan kebutuhan pembaca untuk memahami informasi secara cepat (Puspitasari, 2017; Waridah, 2018). Profesionalisme media karena itu tidak hanya ditentukan oleh akurasi data, tetapi juga oleh kemampuan menyajikan fakta melalui susunan bahasa yang komunikatif dan bertanggung jawab (Suprihatma, 2024).

Salah satu bagian paling strategis dalam produk jurnalistik ialah judul berita. Judul berfungsi mengarahkan perhatian, merangkum inti informasi, dan membentuk kesan awal pembaca terhadap peristiwa. Dalam praktik media, istilah headline dapat merujuk pada berita utama maupun judul berita. Penelitian ini menggunakan istilah tersebut secara operasional untuk menyebut judul-judul berita yang menjadi unit analisis, tidak terbatas pada berita utama halaman depan. Judul yang efektif harus cukup informatif untuk mewakili pokok berita, tetapi sekaligus cukup menarik agar pembaca terdorong membaca teks lebih lanjut (Satria & Kristanty, 2018; Suhandang, 2023). Ketegangan antara tuntutan informatif dan tuntutan menarik inilah yang membuat judul berita menjadi ruang penting bagi kreativitas jurnalistik.

Rosihan Anwar (2004) menekankan bahwa bahasa jurnalistik idealnya singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, lancar, menarik, dan hemat kata. Ia juga menganjurkan kalimat pendek, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penghindaran struktur majemuk yang berbelit, pemilihan konstruksi aktif ketika memungkinkan, serta ketaatan pada tata bahasa dan ejaan. Prinsip tersebut menempatkan efisiensi bukan sekadar sebagai pengurangan jumlah kata, melainkan sebagai ketepatan hubungan antara bentuk bahasa dan informasi yang hendak disampaikan. Sebuah judul dapat sangat pendek, tetapi tetap tidak efektif apabila ambigu, tidak lengkap secara semantis, atau menyesatkan.

Di sisi lain, judul berita tidak selalu bekerja melalui bahasa denotatif. Pilihan metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, ungkapan populer, dan istilah lokal dapat memperkuat daya visual maupun daya emosional sebuah judul. Stilistika menyediakan

perangkat untuk membaca hubungan antara bentuk kebahasaan, fungsi teks, dan efek yang muncul pada pembaca. Simpson (2010) memandang stilistika sebagai kajian sistematis atas pilihan dan pola bahasa dalam teks, sedangkan Burke (2023) menegaskan bahwa pilihan leksikal dan struktur gramatikal dapat menjadi indeks bagi fungsi sosial suatu wacana. Dengan kerangka tersebut, kreativitas judul tidak diperlakukan sebagai hiasan belaka, tetapi sebagai strategi pemaknaan.

Persoalan ini menjadi lebih menarik pada media lokal. Media lokal beroperasi dalam komunitas yang memiliki pengalaman ruang, kosakata, tradisi, dan persoalan sosial yang relatif spesifik. Kedekatan tersebut memungkinkan judul berita menggunakan penanda budaya yang mungkin tidak segera dipahami pembaca di luar wilayahnya, tetapi justru sangat komunikatif bagi komunitas utama media. Radar Banjarmasin, yang berkembang sebagai salah satu media lokal di Kalimantan Selatan, menempatkan kedekatan dengan masyarakat Banua sebagai bagian dari identitas pemberitaannya (Hanief et al., 2021). Tagline “Paling Paham Soal Banua” memperlihatkan bahwa lokalitas bukan hanya wilayah liputan, melainkan juga posisi komunikatif yang perlu diwujudkan melalui pemilihan isu dan bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas judul dan bahasa media dari sudut yang berbeda. Dewi (2017) menelaah kecenderungan pemberitaan kebijakan politik di Harian Kompas, sedangkan Windaryati dan Widodo (2012) memusatkan perhatian pada objektivitas pemberitaan lingkungan. Kertanegara (2018) mengkaji teknik clickbait pada media daring dan menemukan pemanfaatan kesenjangan informasi untuk memancing rasa ingin tahu. Nur’aeni (2025) menelaah metafora dan personifikasi pada judul Harian Kompas, sementara Zainurrofiq (2023) menganalisis gaya dan sendi bahasa pada judul pemberitaan kasus Ferdy Sambo. Lestari dan Prabawa (2024) menggunakan perspektif pragmatik untuk mengidentifikasi tindak tutur asertif pada judul Kompas.com. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa judul berita dapat ditelaah dari objektivitas, strategi klik, retorika, stilistika, maupun pragmatik.

Meskipun demikian, kajian yang mempertemukan prinsip teknis bahasa jurnalistik, analisis stilistika, dan identitas budaya pada media lokal masih terbatas. Penelitian terhadap media nasional cenderung menghasilkan kategori bahasa yang bersifat umum, sedangkan penelitian media daring banyak berfokus pada clickbait dan persaingan perhatian. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana media lokal menegosiasikan tata bahasa baku, ekonomi kata, ekspresi stilistik, dan istilah budaya dalam satu judul. Celah tersebut penting karena kreativitas media lokal tidak dapat diukur

hanya melalui standar universal; ia juga perlu dipahami dalam relasinya dengan pengalaman sosial pembaca.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi karakteristik bahasa jurnalistik pada judul berita Radar Banjarmasin edisi Maret 2025; (2) menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan; serta (3) menjelaskan cara lokalitas dan budaya Banua direpresentasikan melalui judul berita. Penelitian ini menawarkan pembacaan ganda: prinsip Rosihan Anwar digunakan untuk menilai efektivitas dan ketertiban bahasa, sedangkan stilistika digunakan untuk memahami kreativitas, daya emosional, dan fungsi kulturalnya. Dengan cara ini, judul berita ditempatkan sekaligus sebagai bentuk informasi, praktik bahasa, dan artikulasi identitas media lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika. Pendekatan kualitatif dipilih karena data utama berupa kata, frasa, dan struktur judul yang perlu ditafsirkan dalam konteks fungsi jurnalistik dan budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memeriksa pola bahasa secara holistik, menghubungkan bentuk teks dengan konteks sosial, serta menyusun interpretasi berdasarkan keterkaitan antardata (Creswell, 2011).

Data primer terdiri atas 14 judul berita Radar Banjarmasin yang terbit pada Maret 2025. Data diperoleh melalui dokumentasi arsip e-paper. Pemilihan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman rubrik, struktur sintaksis, pilihan diksi, dan keberadaan unsur ekspresif atau lokal. Teknik purposif digunakan untuk memperoleh data yang kaya secara analitis, bukan untuk menghasilkan distribusi statistik seluruh judul dalam periode tersebut. Oleh sebab itu, istilah “dominan” dalam artikel ini merujuk pada kecenderungan yang terlihat dalam sampel, bukan generalisasi terhadap semua judul yang terbit selama Maret 2025. Dokumen media merupakan sumber yang relevan dalam penelitian komunikasi karena menyimpan bentuk bahasa sebagaimana diterbitkan kepada publik (Wimmer & Dominick, 2011).

Unit analisis dibagi menjadi tiga lapis. Pertama, unit leksikal mencakup kata atau frasa yang menonjol, seperti “super”, “sisir”, “terbitlah gelap”, “menyerbu”, “bagarakan sahur”, dan “dikepung”. Kedua, unit sintaksis mencakup konstruksi aktif, pasif, nominal, inversi, dan elipsis. Ketiga, unit stilistik mencakup metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, ungkapan lokal, gaya formal-netral, gaya dramatik-literal, dan ekspresi evaluatif. Kategori

“dramatik-literal” digunakan untuk membedakan diksi faktual yang memiliki daya emosional kuat, seperti “dicelurit” atau “meninggal di tempat”, dari hiperbola yang benar-benar melebihi intensitas fakta.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, seluruh judul ditranskripsikan dengan mempertahankan bentuk ejaan pada sumber agar penyimpangan teknis dapat diamati. Kedua, setiap judul dikode berdasarkan ciri bahasa jurnalistik Rosihan Anwar (2004), meliputi kesingkatan, kepadatan, kejelasan, kelugasan, ekonomi kata, keterbacaan, struktur kalimat, kebakuan, dan ejaan. Ketiga, unsur stilistik diidentifikasi berdasarkan hubungan antara pilihan bahasa dan efek komunikatifnya (Burke, 2023; Simpson, 2010). Keempat, hasil dibandingkan antarrubrik dan dengan penelitian terdahulu untuk menemukan pola serta kekhasan lokal.

Kredibilitas analisis diperkuat melalui triangulasi teori dan diskusi sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan mempertemukan prinsip bahasa jurnalistik dan stilistika agar penilaian tidak bergantung pada satu perspektif. Diskusi sejawat digunakan untuk memeriksa konsistensi kategorisasi dan mengurangi interpretasi yang terlalu subjektif, sejalan dengan prinsip pemeriksaan kualitas dalam penelitian komunikasi kualitatif (Jensen & Jankowski, 1991).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Pemetaan Data dan Kategori Analisis

Empat belas judul yang dianalisis berasal dari rubrik Metropolis, Radar Banua, Metroweekend, dan Radar Banjar Peduli. Tabel 1 mempertahankan bentuk judul sebagaimana tertulis pada sumber, termasuk variasi ejaan seperti “Di celurit” dan “Ditempat”, agar aspek teknisnya tetap dapat dianalisis.

Tabel Pemetaan Bahasa Jurnalistik dan Stilistika Judul Berita

1	Satpol PP Bakal Super Sibuk	Ringkas, predikatif, populer	Hiperbola ringan; menekankan intensitas kesibukan
2	H.Rusli-Syairi Resmikan Pasar Wadai Ramadhan	Aktif, informatif, formal	Formal-netral; menegaskan tindakan seremonial
3	Pengganggu Istri Orang Di celurit	Pasif, langsung, terdapat masalah ejaan	Dramatik-literal; menonjolkan kekerasan peristiwa
4	Sisir Titik Rawan Perang Sarung Selama Ramadhan	Aktif-eliptis, padat	Metafora “sisir” dan istilah sosial lokal “perang sarung”
5	Habis Revisi UU, Terbitlah Gelap	Inversif, intertekstual, ringkas	Metafora simbolik dan ironi; memodifikasi ungkapan populer

6	Kapasitas Penumpang Diharapkan Semakin Ditingkatkan Tahun Depan	Pasif, panjang, administratif	Formal-netral; informatif tetapi kurang ekonomis
7	Tabrak Truk Semen, Meninggal Ditempat	Eliptis, sangat langsung, terdapat masalah ejaan	Dramatik-literal; mengutamakan fatalitas kejadian
8	Markas Damkar Disambangi Bupati dan Wabup	Pasif, jelas, populer	Formal-netral; memusatkan perhatian pada lokasi kunjungan
9	Cahaya Ramadhan Untuk Duafa Banjarbaru	Frasa nominal, bernuansa human interest	Metafora simbolik “cahaya”; membangun harapan dan solidaritas
10	Kerumunan Lalat Menyerbu Rumah Warga	Aktif, visual, efisien	Personifikasi/metafora verbal; menguatkan skala gangguan
11	Bagarakan Sahur Dilarang Menyetel Musik	Pasif, informatif, lokal	Istilah budaya Banjar; mengontekstualkan aturan publik
12	Kasihannya yang Terlanjur Resign	Frasa ekspresif, campur kode, subjektif	Ekspresif-evaluatif; mengarahkan simpati pembaca
13	Imbau Warga Waspada Kebakaran	Aktif-eliptis, lugas, persuasif	Formal-netral; membangun urgensi tanpa dramatisasi
14	Martapura Kembali Dikepung Banjir	Pasif, padat, kuat secara visual	Metafora/personifikasi; menggambarkan banjir sebagai pengepung

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak berdiri sebagai kategori yang selalu terpisah. Satu judul dapat menggabungkan fungsi jurnalistik dan stilistik sekaligus. “Sisir Titik Rawan Perang Sarung Selama Ramadhan”, misalnya, ekonomis secara sintaksis, metaforis pada kata “sisir”, dan lokal pada frasa “perang sarung”. Karena itu, pembahasan berikut tidak sekadar menghitung kemunculan kategori, tetapi menjelaskan relasi antara bentuk, konteks, dan fungsi komunikatifnya.

2. Efisiensi Bahasa, Struktur Sintaksis, dan Ketertiban Teknis

Ciri yang paling konsisten dalam sampel ialah usaha menyampaikan inti peristiwa secara cepat. Judul seperti “Satpol PP Bakal Super Sibuk”, “Imbau Warga Waspada Kebakaran”, dan “Martapura Kembali Dikepung Banjir” hanya memuat unsur yang dianggap paling bernilai berita. Pola ini sesuai dengan prinsip Anwar (2004) mengenai kalimat pendek dan ekonomi kata. Pembaca segera memperoleh informasi tentang aktor atau lokasi, tindakan atau situasi, serta tingkat urgensi peristiwa.

Kesingkatan tersebut kerap dicapai melalui elipsis, terutama penghilangan subjek. “Sisir Titik Rawan Perang Sarung Selama Ramadhan” tidak menyebut secara eksplisit aparat yang melakukan penyisiran, sedangkan “Tabrak Truk Semen, Meninggal Ditempat” tidak menyebut pelaku atau korban pada awal judul. Dalam tata bahasa berita, elipsis dapat diterima selama konteks membuat referen mudah dipulihkan dan makna tidak menjadi

kabur. Karena itu, penghilangan subjek tidak otomatis merupakan kesalahan. Masalah muncul apabila struktur yang terlalu ringkas menimbulkan lebih dari satu penafsiran atau menghilangkan aktor yang justru penting bagi akuntabilitas berita. Pada dua judul tersebut, peristiwa tetap dapat ditangkap, tetapi informasi “siapa melakukan apa” menjadi tertunda sampai pembaca membuka isi berita.

Konstruksi aktif ditemukan pada judul yang mengutamakan dinamika tindakan, seperti “H. Rusli-Syairi Resmikan Pasar Wadai Ramadhan”, “Kerumunan Lalat Menyerbu Rumah Warga”, dan “Imbau Warga Waspada Kebakaran”. Bentuk aktif membuat relasi pelaku dan tindakan terasa lebih tegas. Namun, konstruksi pasif juga digunakan secara strategis. “Markas Damkar Disambangi Bupati dan Wabup” menempatkan markas damkar sebagai titik fokus, sedangkan “Martapura Kembali Dikepung Banjir” memusatkan perhatian pada wilayah terdampak. Dengan demikian, preferensi aktif Anwar (2004) tidak perlu diterapkan secara mekanis. Bentuk pasif tetap efektif apabila pemindahan fokusnya memiliki alasan berita yang jelas.

Persoalan efisiensi terlihat paling nyata pada judul “Kapasitas Penumpang Diharapkan Semakin Ditingkatkan Tahun Depan”. Judul ini memuat konstruksi pasif berlapis dan redundansi semantis antara “diharapkan”, “semakin”, dan “ditingkatkan”. Secara informatif, maksudnya dapat dipahami, tetapi kalimat terasa administratif dan kurang bertenaga. Bentuk yang lebih ekonomis, misalnya “Kapasitas Penumpang Ditargetkan Naik Tahun Depan”, akan mempertahankan informasi pokok sekaligus memperjelas arah tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepadatan bukan hanya soal jumlah kata, tetapi juga pemilihan verba yang tepat.

Aspek teknis lain yang perlu diperhatikan ialah ejaan. Bentuk “H.Rusli-Syairi” memerlukan spasi setelah singkatan gelar menjadi “H. Rusli-Syairi”. Prefiks pasif di- pada “Di celurit” seharusnya dirangkaikan menjadi “dicelurit”, sedangkan preposisi di pada “Ditempat” seharusnya dipisahkan menjadi “di tempat”. Ketidakkonsistenan seperti ini tidak menghilangkan makna, tetapi menurunkan ketertiban bahasa dan berpotensi melemahkan fungsi media sebagai teladan penggunaan bahasa. Hal serupa berlaku pada penggunaan istilah asing “resign”. Karena kata tersebut belum sepenuhnya menjadi bentuk baku bahasa Indonesia, penulisan jurnal sebaiknya dicetak miring atau diganti dengan “mengundurkan diri”, kecuali pilihan campur kode memang merupakan bagian dari gaya redaksi.

Dengan demikian, sampel menunjukkan dua kecenderungan yang berjalan bersamaan. Pada satu sisi, redaksi cukup konsisten menggunakan judul pendek, langsung,

dan komunikatif. Pada sisi lain, ketepatan sintaksis dan ejaan belum selalu terjaga. Efektivitas judul Radar Banjarmasin terutama lahir dari kecepatan tangkap, sedangkan ruang perbaikannya terletak pada disiplin kebahasaan dan penghindaran konstruksi administratif yang tidak ekonomis.

3. Tipologi Gaya: dari Formal-Netral hingga Ekspresif-Evaluatif

Gaya formal-netral digunakan ketika berita memerlukan kredibilitas, ketenangan, dan kejelasan. “H. Rusli-Syairi Resmikan Pasar Wadai Ramadhan”, “Markas Damkar Disambangi Bupati dan Wabup”, dan “Imbau Warga Waspada Kebakaran” tidak bergantung pada majas. Daya tariknya berasal dari relevansi peristiwa dan ketepatan verba. Pilihan semacam ini menunjukkan bahwa ketiadaan bahasa kiasan bukan kelemahan stilistik. Dalam berita seremonial, kebijakan, atau keselamatan publik, bahasa denotatif justru menjadi strategi yang paling tepat karena mengurangi risiko ambiguitas.

Berbeda dari kategori tersebut, “Penggangu Istri Orang Di celurit” dan “Tabrak Truk Semen, Meninggal Ditempat” menggunakan gaya dramatik-literal. Kata “dicelurit” dan frasa “meninggal di tempat” bukan hiperbola karena keduanya merujuk langsung pada fakta tindakan dan akibat. Meski demikian, keduanya memiliki muatan emosional tinggi dan menempatkan kekerasan atau fatalitas sebagai pusat perhatian. Pembedaan ini penting agar analisis gaya tidak mencampuradukkan bahasa figuratif dengan diksi faktual yang kebetulan dramatis. Pada berita kriminal dan kecelakaan, pilihan semacam ini efektif menarik perhatian, tetapi juga menuntut kehati-hatian etis agar penderitaan tidak direduksi menjadi sensasi.

Hiperbola yang lebih jelas terlihat pada “Satpol PP Bakal Super Sibuk”. Kata “super” memperbesar intensitas “sibuk” dan bekerja sebagai penekanan populer. Hiperbola tersebut tergolong ringan karena tidak mengubah pokok fakta, tetapi membingkai situasi sebagai sesuatu yang luar biasa. Efeknya adalah munculnya pertanyaan implisit: kegiatan apa yang membuat Satpol PP sangat sibuk? Dengan demikian, hiperbola berfungsi sebagai pengungkit rasa ingin tahu tanpa membentuk kesenjangan informasi sedalam judul clickbait yang dikaji Kertanegara (2018).

Metafora dan personifikasi memperlihatkan kreativitas paling kuat. Kata “sisir” pada “Sisir Titik Rawan Perang Sarung Selama Ramadhan” memindahkan tindakan merapikan rambut ke tindakan menelusuri wilayah secara sistematis. “Habis Revisi UU, Terbitlah Gelap” memodifikasi ungkapan “Habis Gelap Terbitlah Terang” dan membalik orientasi maknanya. Pembalikan itu menghasilkan ironi: revisi undang-undang yang seharusnya membawa kepastian justru dibingkai menghadirkan kegelapan. Judul tersebut

tidak hanya informatif, tetapi juga mengambil posisi evaluatif melalui intertekstualitas budaya.

Metafora simbolik juga tampak pada “Cahaya Ramadhan Untuk Duafa Banjarbaru”. “Cahaya” tidak merujuk pada benda fisik, melainkan pada harapan, pertolongan, dan keberkahan. Pada berita human interest, metafora ini membangun suasana positif dan mengarahkan pembaca pada nilai solidaritas. Sebaliknya, “Kerumunan Lalat Menyerbu Rumah Warga” dan “Martapura Kembali Dikepung Banjir” menggunakan verba yang lazimnya berkaitan dengan tindakan manusia atau militer. “Menyerbu” membuat lalat tampil sebagai pasukan agresif, sedangkan “dikepung” membuat banjir hadir sebagai kekuatan yang mengisolasi wilayah. Personifikasi tersebut menghasilkan gambaran visual yang kuat dan memperbesar rasa urgensi tanpa menghilangkan fakta utama.

Kategori terakhir ialah gaya ekspresif-evaluatif pada “Kasihannya yang Terlanjur Resign”. Kata “kasihan” secara eksplisit memberikan penilaian emosional, sedangkan “resign” menandai campur kode yang dekat dengan bahasa percakapan profesional urban. Judul ini tidak netral karena mengarahkan pembaca untuk bersimpati kepada pihak tertentu. Gaya tersebut dapat diterima pada rubrik interpretatif atau feature, tetapi perlu diwaspadai apabila digunakan pada berita lurus yang menuntut jarak editorial. Dibandingkan metafora, daya tarik judul ini lahir dari sikap penutur yang langsung hadir dalam teks.

Tipologi tersebut memperlihatkan bahwa gaya Radar Banjarmasin tidak seragam. Redaksi menyesuaikan bahasa dengan jenis peristiwa: formal-netral untuk kegiatan resmi dan peringatan publik, dramatik-literal untuk kriminalitas dan kecelakaan, metaforis-personifikatif untuk bencana atau gangguan lingkungan, serta ekspresif untuk human interest. Variasi ini mendukung pandangan stilistika bahwa pilihan bahasa selalu berkaitan dengan fungsi teks dan efek yang hendak dibangun (Burke, 2023; Simpson, 2010).

4. Lokalitas Banua sebagai Strategi Komunikasi Kultural

Lokalitas dalam sampel tidak hanya hadir melalui penyebutan nama wilayah, tetapi juga melalui kosakata dan fenomena sosial yang dikenali komunitas pembaca. Nama Martapura dan Banjarbaru membangun kedekatan spasial. Bagi pembaca lokal, “Martapura Kembali Dikepung Banjir” bukan sekadar laporan bencana di tempat yang jauh, melainkan kabar mengenai ruang hidup yang memiliki hubungan langsung dengan aktivitas, keluarga, mobilitas, atau ingatan kolektif mereka. Penyebutan lokasi karena itu memperkuat relevansi personal dan rasa keterlibatan.

Kedekatan kultural lebih nyata pada istilah “bagarakan sahur”. Ungkapan tersebut

merujuk pada aktivitas membangunkan warga untuk sahur yang hidup dalam konteks masyarakat Banjar. Apabila diganti dengan frasa baku “membangunkan sahur”, informasi tetap tersampaikan, tetapi nuansa pengalaman lokalnya berkurang. Dalam judul “Bagarakan Sahur Dilarang Menyetel Musik”, istilah lokal berfungsi sebagai pintu masuk bagi aturan publik. Larangan yang formal menjadi lebih mudah dikenali karena ditempatkan dalam praktik budaya yang akrab.

Frasa “perang sarung” juga bekerja sebagai istilah sosial yang telah memperoleh makna khusus. Secara harfiah, frasa itu dapat dibaca sebagai perang menggunakan sarung, tetapi dalam konteks pemberitaan Ramadan ia merujuk pada konflik atau permainan berbahaya di kalangan remaja. Penggunaannya membuat judul ringkas karena satu frasa menggantikan penjelasan panjang mengenai bentuk aktivitas, pelaku, dan momentum. Namun, efektivitas ini bersifat kontekstual. Pembaca di luar komunitas yang tidak mengenal fenomena tersebut mungkin membutuhkan penjelasan pada tubuh berita. Dengan demikian, istilah lokal menghasilkan keuntungan ekonomi kata sekaligus batas keterbacaan lintas budaya.

Lokalitas juga hadir dalam “Pasar Wadai Ramadhan”. Kata “wadai” merupakan kosakata yang sangat dekat dengan kuliner dan tradisi Banjar. Dalam konteks media lokal, mempertahankan kata tersebut lebih bermakna dibanding menggantinya dengan “kue” karena “Pasar Wadai” telah menjadi nama dan simbol kegiatan Ramadan di Kalimantan Selatan. Pilihan ini menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik baku tidak harus menghapus kosakata daerah. Yang diperlukan adalah kejelasan konteks dan konsistensi penulisan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas media lokal dibangun melalui tiga lapis kedekatan. Pertama, kedekatan spasial melalui penyebutan wilayah. Kedua, kedekatan pengalaman melalui fenomena seperti banjir, pasar Ramadan, dan aktivitas sahur. Ketiga, kedekatan linguistik melalui istilah lokal. Ketiganya membuat pembaca merasa bahwa media memahami realitas “Banua” dari dalam, bukan sekadar melaporkannya dari luar. Dalam kerangka ini, tagline “Paling Paham Soal Banua” memperoleh wujud tekstual melalui judul berita.

Namun, penggunaan lokalitas perlu dikelola secara proporsional. Istilah daerah harus tetap dapat dipahami dari konteks, tidak digunakan hanya sebagai ornamen, dan tidak mengorbankan akurasi. Media juga perlu mempertimbangkan bahwa distribusi digital memperluas pembaca melampaui wilayah Kalimantan Selatan. Strategi yang paling efektif bukan meniadakan istilah lokal, melainkan menyediakan penjelasan yang memadai dalam tubuh berita. Dengan cara itu, autentisitas lokal dapat dipertahankan sekaligus tetap

terbuka bagi pembaca yang lebih luas.

5. Keseimbangan Strategis dan Posisi Temuan

Secara keseluruhan, sampel menunjukkan “keseimbangan strategis” antara fungsi informatif dan daya tarik stilistik. Redaksi tidak selalu memilih konstruksi paling baku, tetapi berusaha memastikan judul segera ditangkap pembaca. Pada berita kebijakan dan kegiatan resmi, bahasa cenderung formal. Pada kriminalitas dan kecelakaan, fakta yang paling dramatis ditempatkan di depan. Pada bencana dan gangguan lingkungan, metafora visual digunakan untuk memperkuat urgensi. Pada peristiwa budaya, istilah lokal dipertahankan untuk membangun autentisitas.

Temuan ini sejalan dengan Nur’aeni (2025) yang menunjukkan pentingnya metafora dan personifikasi dalam menghidupkan judul berita. Perbedaannya, metafora pada Radar Banjarmasin tidak hanya menjalankan fungsi estetis universal, tetapi berinteraksi dengan istilah dan pengalaman lokal. Hasil ini juga berbeda dari Kertanegara (2018), karena daya tarik judul dalam sampel tidak terutama dibangun melalui penghilangan informasi yang memancing klik, melainkan melalui pemadatan fakta, visualisasi metaforis, dan kedekatan budaya.

Dibandingkan penelitian Zainurrofiq (2023), penelitian ini menggeser perhatian dari kesantunan dan sendi retorika menuju hubungan antara efisiensi jurnalistik dan identitas lokal. Sementara itu, fokus pada struktur bahasa membedakan penelitian ini dari Dewi (2017) serta Windaryati dan Widodo (2012), yang lebih menekankan arah pemberitaan dan objektivitas. Kajian Lestari dan Prabawa (2024) menunjukkan fungsi asertif judul dalam mengikat media pada kebenaran proposisi; penelitian ini melengkapinya dengan menunjukkan bahwa proposisi tersebut selalu disajikan melalui pilihan gaya yang dapat menguatkan, menghaluskan, atau mendramatisasi makna.

Keseimbangan tersebut tetap menyisakan beberapa persoalan. Pertama, bahasa kreatif tidak boleh mengaburkan perbedaan antara fakta, interpretasi, dan evaluasi. Kata “kasihan”, misalnya, membawa sikap editorial yang perlu disesuaikan dengan jenis tulisan. Kedua, dramatisasi dalam berita kriminal perlu menjaga sensitivitas terhadap korban. Ketiga, lokalitas tidak dapat menjadi alasan untuk mengabaikan ejaan. Justru karena media lokal berperan sebagai rujukan bahasa komunitas, ketertiban teknis harus berjalan bersama kreativitas.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya penyuntingan judul melalui tiga pemeriksaan. Pemeriksaan pertama ialah kejelasan informasi: apakah pembaca mengetahui peristiwa utama dan pihak yang relevan. Pemeriksaan kedua ialah ketertiban

bahasa: apakah ejaan, pemenggalan, dan hubungan antarkata sudah tepat. Pemeriksaan ketiga ialah kesesuaian gaya: apakah metafora, istilah lokal, atau ekspresi emosional benar-benar mendukung jenis berita. Prosedur sederhana tersebut dapat membantu media mempertahankan karakter lokal tanpa kehilangan profesionalisme jurnalistik.

Bagi pembaca, temuan ini menegaskan pentingnya literasi judul. Judul bukan ringkasan yang sepenuhnya netral, tetapi hasil seleksi dan pemingkasan. Kata “menyerbu”, “dikepung”, “super”, atau “kasihan” tidak hanya memberi informasi; kata-kata tersebut juga mengarahkan intensitas, emosi, dan posisi pembaca. Kesadaran terhadap pilihan bahasa membantu khalayak membedakan fakta inti dari efek retorik yang menyertainya.

KESIMPULAN

Analisis terhadap 14 judul berita Radar Banjarmasin edisi Maret 2025 menunjukkan bahwa sampel secara umum menerapkan prinsip utama bahasa jurnalistik berupa kesingkatan, kepadatan, kejelasan, dan kedekatan dengan bahasa pembaca. Konstruksi aktif digunakan untuk menegaskan tindakan, sedangkan bentuk pasif dan elipsis dipakai untuk memusatkan perhatian pada lokasi, korban, atau peristiwa. Penggunaan bentuk pasif dan elipsis tidak selalu mengurangi efektivitas, tetapi perlu dikendalikan agar aktor dan hubungan tindakan tidak menjadi kabur. Ruang perbaikan utama terdapat pada struktur administratif yang panjang, redundansi, campur kode, serta ketidakkonsistenan ejaan seperti pemisahan prefiks dan preposisi.

Secara stilistik, judul-judul tersebut memperlihatkan kecenderungan formal-netral, dramatik-literal, metaforis-personifikatif, hiperbolik ringan, dan ekspresif-evaluatif. Metafora “sisir”, “cahaya”, dan “dikepung”, serta personifikasi pada kata “menyerbu”, memperkuat visualisasi dan urgensi berita. Diksi “dicelurit” dan “meninggal di tempat” lebih tepat dipahami sebagai dramatik-literal daripada hiperbola karena keduanya menyampaikan fakta secara langsung. Perbedaan tersebut membuat analisis gaya lebih akurat dan menghindari pelabelan semua bahasa kuat sebagai majas.

Lokalitas Banua direpresentasikan melalui nama wilayah, peristiwa yang dekat dengan kehidupan masyarakat, serta istilah seperti “wadai”, “bagarakan sahur”, dan “perang sarung”. Unsur tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi kultural yang membangun kedekatan spasial, emosional, dan linguistik. Dengan demikian, identitas media lokal tidak hanya terbentuk oleh pilihan isu, tetapi juga oleh cara bahasa menghadirkan pengalaman komunitas pembaca.

Temuan utama penelitian adalah adanya keseimbangan strategis antara efisiensi informasi, kreativitas stilistik, dan identitas lokal. Keseimbangan tersebut menjadi kekuatan Radar Banjarmasin, tetapi harus disertai disiplin penyuntingan agar kreativitas tidak berubah menjadi ambiguitas, sensasionalisme, atau kesalahan teknis. Keterbatasan penelitian terletak pada pemilihan data secara purposif dan jumlah sampel yang terbatas. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis seluruh judul dalam satu periode, membandingkan media lokal dan nasional, atau menguji resepsi pembaca terhadap istilah lokal dan metafora dalam judul berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2004). *Bahasa jurnalistik Indonesia dan komposisi* (Cet. ke-5). Media Abadi.
- Bria, V. F. S. (2024). Kebenaran itu terus berkembang: Analisis konstruksi kebenaran di era post-truth melalui filsafat proses Whitehead. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(3), 205–222.
- Burke, M. (Ed.). (2023). *The Routledge handbook of stylistics* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2011). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage.
- Dewi, A. F. (2017). *Pemberitaan kebijakan presiden dalam menetapkan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri pada Surat Kabar Kompas* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta].
- Hanief, L., Rafiqoh, P. A. H., & Akhmad, B. A. (2021). Kebijakan redaksional Radar Banjarmasin pada pemberitaan kasus Covid-19 di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.29354>
- Jensen, K. B., & Jankowski, N. W. (Eds.). (1991). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. Routledge.
- Kertanegara, M. R. (2018). Penggunaan clickbait headline pada situs berita dan gaya hidup muslim Dream.co.id. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 31–43.
- Kurniati, P., Nursyamsiah, S., Barokah, A., & Saryono. (2025). Peran strategis media massa dalam mengungkap kasus pungli: Transparansi, akuntabilitas, dan pendidikan antikorupsi dalam tata kelola pemerintahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 62–69.
- Lestari, N. P., & Prabawa, A. H. (2024). Tindak tutur asertif pada headline portal berita online Kompas.com serta pemanfaatan bagi bahan ajar teks argumentasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1973–1981. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3649>
- Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Nur'aeni, H. (2025). Analisis penggunaan gaya bahasa pada judul berita Harian Kompas edisi Maret dan April 2009. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4985>
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 21–39.
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik bahasa jurnalistik dalam artikel Surat Kabar Priangan. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Satria, H., & Kristanty, S. (2018). Kebijakan redaksional Surat Kabar Rakyat Merdeka dalam menentukan headline berita. *PANTAREI*, 2(2).
- Simpson, P. (2010). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge.
- Suhandang, K. (2023). *Pengantar jurnalistik*. Nuansa Cendekia.
- Suprihatma. (2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam jurnalistik pada media massa online. *Journal on Education*, 6(2), 11011–11018. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4892>
- Utomo, T. P. (2020). Literasi informasi di era digital dalam perspektif ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan*, 3(1), 61–82.
- Waridah. (2018). Ragam bahasa jurnalistik. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in*

- Communication Study*, 4(2), 112–129.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2011). *Mass media research: An introduction* (9th ed.). Cengage Wadsworth.
- Windaryati, H., & Widodo, Y. (2012). *Objektivitas berita lingkungan hidup di Harian Kompas*.
- Zainurrofiq, M. (2023). *Konstruksi gaya dan sendi bahasa pada headline berita kasus Ferdy Sambo di media Detik.com* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76814>